

## PENGANTAR REDAKSI

### ***Digital Activism, Bahasa, dan Politik Representasi Film***

**Puji Rianto**<sup>ORCID</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Email: puji.rianto@uii.ac.id

Artikel-artikel yang terbit di *Jurnal Komunikasi* Volume 18, Nomor 2, 2024 masih melanjutkan kecenderungan kajian-kajian sebelumnya yang terbit di *Jurnal Komunikasi* edisi sebelumnya. Kajian tersebut memberikan perhatian pada kehadiran media digital atau secara khusus media sosial. Penetrasi internet dan media sosial yang semakin luas di masyarakat (APJII, 2022) tampaknya menarik perhatian lebih banyak peneliti di Indonesia untuk mengkaji fenomena tersebut. Menariknya, kajian-kajian itu lebih memberikan perhatian pada kontribusi penting kehadiran media digital bagi pemberdayaan dan juga perlawanan masyarakat atau yang sering dikenal luas sebagai *netizen* dalam mendorong perubahan. Kajian ini bukanlah sama sekali baru karena banyak peneliti sebelumnya telah memberikan perhatian pada media digital dalam mendorong perubahan (Lim, 2017; Rianto, 2023; Suwana, 2020; Valera-Ordaz & López-García, 2019), tetapi luasnya bidang ini telah membuka area-area penelitian yang baru. *Digital activism* tidak hanya masuk dalam ranah politik (Saud & Margono, 2021; Suwana, 2020), tetapi juga mencakup gerakan-gerakan yang lebih luas, termasuk meluasnya budaya pembatalan (Driessen, 2023; Rutledge, 2021; Verga et al., 2021) atau gerakan berorientasi pada pola hidup berkelanjutan (Cahyaningtyas et al., 2021). Hasil-hasilnya pun tergantung pada banyak faktor (Lim, 2017; Rianto et al., 2024).

Pada edisi ini, hanya satu artikel yang tidak membahas kajian media digital, yakni kajian yang dilakukan oleh Ismail & Wijaksono. Fokusnya pada voluntarisme masyarakat dalam menanggulangi pandemi Covid-19.

Beberapa penelitian mengenai *digital activism* memang tidak selalu memberikan hasil yang optimistik, baik dalam membangun demokrasi digital maupun gerakan sosial skala luas dalam mendorong perubahan. Namun, sebagaimana dikemukakan Rianto (2023), dalam situasi demokrasi yang terus mengalami kemunduran seperti Indonesia karena menguatnya otoritarianisme, *digital activism* memberikan harapan baru. Meskipun demikian, ada prasyarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah literasi digital atau kompetensi digital. Ini setidaknya dibahas dalam dua artikel, yang ditulis oleh Fitri et.al., dan Andiyansari & Juwono. Konteks penelitian atas keduanya berbeda, tetapi menyentuh bidang yang sama, yakni kekerasan daring berbasis gender atau *online gender-based violence*. Baik artikel Fitri et.al. maupun Andiyansari & Juwono mendalilkan bahwa literasi digital menjadi salah satu prasyarat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan gender berbasis daring.

Sebagaimana dibahas dua artikel ini, kekerasan gender berbasis daring terus mengalami peningkatan. Ini terjadi karena kuatnya penggunaan media digital sehingga peluang untuk terjadinya kekerasan semacam itu sangatlah besar.

Oleh karena itu, kompetensi atau literasi digital menjadi sangat penting (Xu et al., 2019). Meskipun demikian, kajian-kajian yang lebih luas mengenai hal ini perlu dilakukan karena literasi digital bukanlah satu-satunya faktor bagi terjadinya suatu tindak kekerasan tertentu seperti *online gender-based violence*. Ada banyak faktor bagi munculnya kekerasan ataupun beragam tindakan mengancam pihak lain di media daring (lihat Hardiman, 2021).

Studi Fitri et.al. berusaha menghubungkan literasi digital pada satu sisi dan pemahaman mengenai hukum syariah dengan terjadinya kekerasan. Dalam pandangan Fitri et.al., Syariat Islam mempengaruhi literasi digital dalam menghadapi *online gender-based violence*. Namun sayangnya, pengetahuan terhadap nilai-nilai hukum syariah mengenai pola interaksi digital yang aman dan bertanggung jawab belum berkembang secara komprehensif.

Dua artikel berikutnya ditulis oleh Dwityas et.al., dan Fernando & Larasati. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, tetapi mempunyai esensi ketertarikan yang hampir sama, yakni bagaimana media sosial digunakan untuk melakukan perlawanan ataupun resistensi. Artikel Dwityas et.al. membahas mengenai perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, sedangkan Fernando & Larasati menganalisis konstruksi perempuan # *meeto* di *Instagram*. Dengan menggunakan analisis wacana Marie-Anne Paveau, Dwityas et.al., menunjukkan bahwa aktivisme digital perempuan yang terbangun dalam kolom komentar petisi daring #*IbuTunggalMelawan* terdiri dari empat tema wacana utama, yaitu wacana opresi gender berbasis kepercayaan, wacana hubungan gender dalam relasi orang tua, wacana keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan wacana diskriminasi terhadap ibu tunggal. Sementara itu,

penelitian Fernando & Larasati memperlihatkan bahwa rekonstruksi figur perempuan dalam #*metoo* di *Instagram* menekankan pada dua bentuk, yakni rekonstruksi terhadap sikap perempuan dari yang pasif menjadi aktif, dan rekonstruksi terhadap identitas perempuan dari yang inferior menjadi superior. Rekonstruksi tersebut secara dominan dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural yang tidak jarang diskriminatif dan intimidatif terhadap perempuan.

Apa yang dapat disimpulkan dari dua artikel yang ditulis oleh Dwityas et.al. dan Fernando & Larasati adalah peluang-peluang bagi munculnya wacana dan konstruksi alternatif terhadap perempuan. Dengan begitu, media sosial menyediakan ruang bukan saja bagi *public sphere* atau *digital public sphere* (Rey & Carlos, 2018) di mana masalah-masalah publik diperdebatkan secara rasional, tetapi juga membuka ruang bagi perlawanan dan resistensi. Merujuk Seymour (2006), resistensi adalah "*intentional, and hence conscious, acts of defiance or opposition by a subordinate individual or group of individuals against a superior individual or set of individuals*". Dalam pandangan Seymour, adalah penting agar kelompok-kelompok subordinat diberi kemampuan untuk menantang atau melawan kelompok-kelompok dominan. Sifat partisipatif media digital yang disertai dengan kemampuan literasi digital atau kecakapan digital akan memungkinkan hal itu terjadi. Ini karena kecakapan digital akan memungkinkan seseorang untuk terlibat aktif dalam budaya partisipatoris (Jenkins, 2006).

Dua artikel berikutnya membicarakan film dan politik bahasa dalam mendisiplinkan tubuh perempuan. Kedua artikel ini menggunakan perspektif gender dalam menganalisis atas objek studi masing-masing. Artikel Dina Listiorini & Vidiadari menganalisis

fenomena bahasa lokal dalam menundukkan tubuh perempuan. Penelitian ini menarik karena di tengah kekhawatiran banyak orang mengenai terus berkurangnya penggunaan bahasa daerah (Rosidi, 2016; Tondo, 2009) dalam percakapan sehari-hari karena penggunaan bahasa Indonesia yang semakin luas (Oetomo, 1996), bahasa daerah tetap memegang peran penting dalam interaksi masyarakat. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (1991), bahasa sebagai produk simbolik adalah instrumen dominasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan informasi penting mengenai penggunaan bahasa daerah sebagai sarana penundukkan bagi tubuh perempuan.

Artikel Novi Kurnia & Hidayatullah menganalisis film dengan penggunaan metode semiotika untuk membongkar wacana dominan ibu(isme) pada masa Orde Baru. Wacana gender dan film sebagai produk budaya tidak dapat dilepaskan dari latar sosial politik yang membentuknya. Oleh karena itu, riset Kurni & Hidayatullah mencoba membongkar wacana gender di film dalam *setting* Orde Baru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa representasi ibu yang dominan dikaitkan posisi perempuan yang lemah dengan berbagai peran, yakni sebagai istri, ibu, ibu tunggal, warga negara, dan anak perempuan. Namun, studi ini menemukan adanya agensi 'terbatas' dari Sofia WD sebagai sutradara perempuan film *Jangan Menangis Mama* untuk menawarkan representasi gender yang tidak sepenuhnya stereotip serta tidak sekadar 'hitam putih'.

## **SPECIAL ISSUE**

Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, *Jurnal Komunikasi* edisi April 2024 mencoba menghadirkan *special issue*. Ini dimaksudkan untuk memperluas cakupan *Jurnal Komunikasi* sebagai "medium dialog" bagi para ilmuwan sosial

di Indonesia dan negara lain, terutama peneliti dengan isu khusus ataupun peneliti muda. Dengan begitu, akan terbentuk iklim yang kondusif bagi pengembangan budaya penelitian dan publikasi ilmiah. Spesial isu *Jurnal Komunikasi* Volume 18, Nomor 2 merupakan artikel yang telah dipresentasikan dalam *Graduate Students Symposium on Communication Science* atau disingkat GSSCS. Ini merupakan forum simposium regular yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Forum akademik ini diselenggarakan dua tahunan dengan tujuan menjadi sarana bagi mahasiswa pascasarjana Ilmu Komunikasi untuk mendiskusikan beragam persoalan komunikasi dan mencari solusi atas persoalan-persoalan (komunikasi) yang muncul di masyarakat. Sebagai forum akademik, GSSC tidak saja berorientasi pada diskusi tentang perkembangan keilmuan komunikasi, tetapi juga diskusi tentang problematika praktis bidang-bidang kerja atau profesi komunikasi.

Artikel yang dipublikasikan dalam spesial isu ini merupakan hasil GSSC kedua yang diadakan pada 2023 dengan topik "*Building Sustainable Trust in Disruptive Communication Sphere*". *Jurnal Komunikasi* bukanlah satu-satunya yang menjalin kerja sama tersebut, dan di antara artikel yang dikirimkan ke *Jurnal Komunikasi* ada tiga artikel terpilih untuk dipublikasikan pada Vol. 8, Nomor 2, 2024. Tiga artikel itu membahas mengenai komodifikasi nasionalisme dalam iklan, pembangunan kepercayaan berkelanjutan di era media digital, dan strategi *content creator* pada media *mainstream*, *Kumparan*, dalam meningkatkan *brand engagement*. Dalam proses penerbitan, *Jurnal Komunikasi* mengundang Dr. Rahayu dan Dr. Mufti Nurlatifah (keduanya dari UGM) sebagai editor tamu.

Artikel pertama ditulis Fawzy & Rokhman. Artikel ini menganalisis iklan lokal dengan tema nasionalisme. Dengan menggunakan analisis pentad untuk memaknai aktivitas simbolik dalam setiap tindakan dan adegan dalam iklan, penelitian keduanya menunjukkan bahwa memori kebangsaan khalayak dikomodifikasi melalui iklan dengan menciptakan persepsi bahwa dua merek tersebut turut membersamai perjalanan bangsa, sehingga mengkonsumsi produknya merupakan bagian dari perayaan semangat nasionalisme.

Artikel Dharmajaya & Minangkabawi membahas mengenai tantangan membangun kepercayaan berkelanjutan. Tesisnya menyatakan bahwa membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi

yang disruptif merupakan tantangan. Upaya mengatasi hal ini dapat dilakukan melalui beragam strategi seperti transparansi, akuntabilitas, pendidikan, dan kolaborasi merupakan strategi penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan.

Artikel Maharani & A meneliti strategi *brand engagement*. Dengan menggunakan model *SOME*, riset ini menunjukkan bahwa *Kumparan* dapat menjalin interaksi dan keterikatan yang erat dengan audiensnya. Tidak hanya berhasil mendapatkan *engagement* dengan capaian *intention to recommendation*, dan *loyalty, campaign #BerkahBersama* juga menjadi sebuah gerakan sosial yang inspiratif dan penuh makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power* (J. B. Thompson (ed.)). Polity Press.
- Cahyaningtyas, J., Udasmoro, W., & Sofjan, D. (2021). Pembelajaran Sosial Termediasi dan Aktivisme Media Sosial untuk Pola Hidup Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20885/komunikas.i.vol16.iss1.art1>
- Driessen, S. (2023). The participatory politics and play of canceling an idol: Exploring how fans negotiate their fandom of a canceled 'fave.' *Convergence*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/13548565231199983>
- Hardiman, B. F. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Kanisius.
- Jenkins, H. (2006). *Fans, bloggers, and gamers : exploring participatory culture* (first edit). NEW YORK UNIVERSITY PRESS.
- Lim, M. (2017). Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v3i1.7846>
- Oetomo, D. (1996). Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia. In Y. Latif & I. S. Ibrahim (Eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (pp. 195–212). Mizan.
- Rey, U., & Carlos, J. (2018). The Digital Public Sphere: An Alternative and Counterhegemonic Space? The Case of Spain. *International Journal of Communication*, 12, 22.
- Rianto, P. (2023). Sousveillance dan Bentuk-Bentuk Baru Pengawasan Warga Negara dalam Demokrasi Digital di Indonesia. *Interaksi:*

*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2),  
230–249.

<https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1563205>

- Rianto, P., Sul Khan, K. A., & Marantika, N. (2024). Budaya Pembatalan : Mempromosikan Keadilan ataukah Penindasan ? Cancel Culture : Promoting Justice or Bullying ? *ETTISAL : Journal of Communication*, 8(2), 1–20.
- Rosidi, A. (2016). *Sastera dan Kebudayaan: Kedaerahan dalam Keindonesian*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rutledge, P. B. (2021). *Cancel Culture: Accountability or Bullying?* <https://www.psychologytoday.com/>. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/positively-media/202103/cancel-culture-accountability-or-bullying>
- Saud, M., & Margono, H. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology and Politics*, 18(4), 443–454. <https://doi.org/10.1080/19331681.2021.1900019>
- Seymour, S. (2006). Resistance. *Anthropological Theory*, 6(3), 303–321.
- Suwana, F. (2020). What motivates digital activism? The case of the Save KPK movement in Indonesia. *Information Communication and Society*, 23(9), 1295–1310.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16506>
- Valera-Ordaz, L., & López-García, G. (2019). Activism, communication and social change in the digital age. *Communication and Society*, 32(4 Special Issue), 171–172. <https://doi.org/10.15581/003.32.4.171-172>
- Verga, D., Irene, G., & Parani, R. (2021). the Use of Cancel Culture To Raise Social Awareness on Youtube. *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, 3(4), 210–222. <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssrJournalwebsite>:<http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr><http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr>
- Xu, S., Yang, H. H., MacLeod, J., & Zhu, S. (2019). Social media competence and digital citizenship among college students. *Convergence*, 25(4), 735–752. <https://doi.org/10.1177/1354856517751390>